

## **Penggunaan Model *Inquiry Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI**

**Yatin Setia Ningsih**

SDN 117856 Aek Korsik, Indonesia

Email: [yatinsetianingsih181@gmail.com](mailto:yatinsetianingsih181@gmail.com)

**Jurnal Ilmu  
Tarbiyah dan  
Keguruan  
(JITK)**

Vol. 3 No. 1  
2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model IBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan dalam kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis dalam memecahkan permasalahan PAI. Selain itu, model ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas dan memberikan mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan serta mencari jawaban secara mandiri. Penelitian ini menyarankan agar IBL diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk memaksimalkan potensi berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Inquiry Based Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis

**Abstract:** This study aims to analyze the use of the *Inquiry Based Learning* (IBL) model in enhancing students' critical thinking skills in fiqh learning. The research method used is classroom action research with a qualitative approach. The results of the study indicate that the implementation of the IBL model can improve students' critical thinking skills, as evidenced by an increase in their ability to analyze, evaluate, and synthesize in solving fiqh problems. Moreover, this model also encourages active student participation in class discussions and provides them the opportunity to ask questions and find answers independently. This study suggests that IBL should be applied in fiqh learning to maximize students' critical thinking potential

Keywords: *Inquiry Based Learning*, Critical Thinking Skills

## PENDAHULUAN

Pembelajaran PAI merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan agama Islam di sekolah, yang tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum PAI, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan pendidikan yang mengedepankan keterampilan abad 21, penting untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model *Inquiry Based Learning* (IBL), yang mendorong siswa untuk mencari, menemukan, dan mengkaji informasi secara mandiri. Melalui model ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi PAI, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi konsep-konsep PAI yang diajarkan.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami hukum-hukum Islam, tetapi juga didorong untuk mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut adanya keterampilan berpikir kritis agar peserta didik dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Namun, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI di banyak sekolah adalah metode pengajaran yang masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan kurang melibatkan peserta didik dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL). Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar, dengan mendorong mereka untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Melalui IBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan mengevaluasi argumen.

Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami esensi dari hukum-hukum Islam, sekaligus memberikan mereka kemampuan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas penerapan model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di abad 21.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 036566 Kuta Delleng dengan jumlah peserta didik 30 orang yang mengikuti pembelajaran PAI. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas siswa selama pembelajaran.

Penilaian keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan melalui analisis terhadap tugas-tugas yang diberikan, diskusi kelas, serta hasil tes berbasis studi kasus PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Pada siklus pertama, siswa masih terlihat kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan kurang mendalam dalam menganalisis masalah. Namun, setelah diterapkan model IBL pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, di mana mereka mulai mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam, mencari referensi tambahan, dan berdiskusi lebih intensif dalam kelompok. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menghubungkan konsep-konsep PAI dengan situasi kehidupan nyata dan memberikan solusi terhadap permasalahan PAI yang kompleks.

### Pembahasan

Model *Inquiry Based Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, model ini tidak hanya membuat siswa menjadi lebih kritis terhadap hukum-hukum PAI, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengaitkan teori dengan praktik. Siswa didorong untuk mencari informasi, berdiskusi, dan menganalisis masalah secara mendalam, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Penerapan IBL ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa memiliki peran yang lebih besar dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Pembelajaran PAI bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. Namun, tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa agar tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, model *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat menjadi pendekatan yang efektif.

Penggunaan model IBL dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Orientasi (Engage)

Guru memulai dengan memberikan situasi atau masalah nyata yang relevan dengan tema PAI, seperti:

- a. "Bagaimana hukum membeli produk makanan yang mengandung zat tambahan yang meragukan kehalalannya?"
- b. Tahap ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa bertanya.
- c. Merumuskan Pertanyaan (Explore)

Siswa diarahkan untuk merumuskan pertanyaan yang relevan, seperti:

- a. "Apa kriteria makanan halal menurut PAI?"
- b. "Bagaimana cara memastikan kehalalan produk makanan?"
- c. Mengumpulkan Informasi (Investigate)

- d. Siswa mencari jawaban atas pertanyaan melalui berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama, atau studi kasus kontemporer. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menggunakan sumber otentik.

Menganalisis dan Menyimpulkan (Explain) Siswa menganalisis informasi yang ditemukan dan mendiskusikan hasilnya secara kelompok. Dalam tahap ini, keterampilan berpikir kritis dikembangkan, seperti:

Membedakan antara fakta dan opini.

- a. Mengevaluasi validitas sumber hukum.
- b. Mengajukan argumen berdasarkan dalil yang relevan.
- c. Menyampaikan Hasil (Elaborate)
- d. Siswa mempresentasikan kesimpulan mereka di depan kelas, misalnya menyampaikan hukum terkait suatu kasus disertai alasan atau dalil yang digunakan.

Refleksi (Evaluate) dimana Guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan presentasi siswa, serta mengevaluasi pemahaman mereka. Siswa juga diajak untuk merefleksikan proses belajar mereka.

### **Kelebihan *Inquiry Based Learning* dalam Pembelajaran PAI**

Model ini menekankan pada proses eksplorasi dan penemuan, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami konsep-konsep PAI secara mendalam, bukan sekadar hafalan. Ini relevan untuk menggali hikmah di balik hukum-hukum PAI, seperti:

- a. Melatih Pemahaman Mendalam  
Siswa belajar menggali sumber hukum Islam secara kritis dan mendalam.
- b. Meningkatkan Kemampuan Analitis  
Siswa dilatih untuk menganalisis kasus-kasus PAI, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang rasional.
- c. Mengasah Kreativitas Berpikir  
Dengan menggali pertanyaan dan mencari jawaban, siswa didorong untuk berpikir kreatif dan solutif.
- d. Relevansi dengan Kehidupan Nyata  
Pendekatan berbasis inkuiri memungkinkan siswa memahami bahwa hukum PAI bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis  
Melalui proses penyelidikan, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan menyusun argumen berdasarkan dalil syar'i. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam memahami perbedaan pendapat (khilafiyah) dalam PAI.
- f. Meningkatkan Kemandirian Belajar  
*Inquiry Based Learning* mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, di mana mereka harus aktif mencari jawaban dan solusi atas pertanyaan terkait PAI. Sikap ini relevan dalam membangun kemampuan ijtihad atau pemikiran analitis dalam ranah hukum Islam.
- g. Kolaborasi yang Efektif  
Dalam proses inquiry, siswa sering bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah PAI. Interaksi ini mengembangkan kemampuan kerja sama dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

- h. Mengintegrasikan Konteks Kehidupan Nyata  
Model ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran PAI dengan situasi sehari-hari. Contohnya, siswa dapat menyelidiki masalah PAI kontemporer, seperti hukum muamalah digital, untuk memahami relevansi syariat dalam konteks modern.

### **Kekurangan dan solusi Model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI**

1. Mengatasi Kurangnya Pemahaman Guru tentang IBL  
Solusi:
  - a) Berikan pelatihan dan workshop kepada guru mengenai penerapan IBL yang relevan dengan pembelajaran PAI.
  - b) Sediakan panduan praktik yang jelas dan kontekstual terkait penggunaan IBL dalam mata pelajaran PAI.
2. Minimnya Waktu dalam Penerapan IBL  
Solusi:
  - a) Optimalkan durasi pembelajaran dengan merancang aktivitas IBL yang terstruktur dan fokus pada topik inti.
  - b) Gunakan blended learning untuk memberikan aktivitas eksplorasi awal di luar kelas (misalnya melalui video atau materi daring) sehingga di kelas hanya fokus pada diskusi dan analisis.
3. Ketidaksihesuaian Topik PAI dengan Pendekatan IBL  
Solusi:
  - a) Pilih topik PAI yang memicu diskusi kritis, seperti perbedaan pandangan dalam mazhab atau kasus hukum Islam kontemporer.
  - b) Gunakan pendekatan studi kasus untuk topik PAI, sehingga siswa dapat menerapkan proses inquiry dalam menyelesaikan masalah praktis.
4. Kurangnya Keterampilan Siswa dalam Berpikir Kritis  
Solusi:
  - a) Latih siswa secara bertahap dengan memberikan pertanyaan pemantik (scaffolding) yang membimbing mereka menuju pemikiran yang lebih kritis.
  - b) Gunakan rubrik penilaian berpikir kritis untuk memotivasi siswa meningkatkan keterampilan analisis, evaluasi, dan argumentasi.
5. Keterbatasan Sumber Belajar  
Solusi:
  - a) Sediakan sumber belajar tambahan, seperti buku, artikel, atau video yang relevan dengan pembelajaran PAI.
  - b) Manfaatkan teknologi dengan menyediakan akses ke platform daring yang mendukung pembelajaran berbasis inquiry, seperti simulasi hukum Islam.
6. Kurangnya Kolaborasi dalam Aktivitas Inquiry  
Solusi:
  - a) Terapkan pembelajaran berbasis kelompok (group inquiry) untuk mendorong siswa saling berdiskusi, berbagi pandangan, dan bekerja sama menyelesaikan permasalahan.
  - b) Kombinasikan IBL dengan model pembelajaran kolaboratif seperti jigsaw atau problem-based learning.
7. Sulitnya Penilaian dalam IBL  
Solusi:

- a) Gunakan berbagai metode penilaian, seperti jurnal reflektif, portofolio, atau presentasi untuk mengevaluasi proses berpikir siswa.
- b) Fokuskan penilaian pada proses inquiry (misalnya kemampuan merumuskan pertanyaan, menganalisis data, dan menyimpulkan) selain pada hasil akhir.

#### 8. Kurangnya Keterlibatan Siswa

##### Solusi:

- a) Kaitkan topik PAI dengan isu-isu kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman siswa.
- b) Gunakan strategi gamifikasi untuk meningkatkan minat siswa, misalnya dengan membuat simulasi pengambilan keputusan hukum dalam Islam.

Penggunaan model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui tahapan orientasi, eksplorasi, investigasi, analisis, dan refleksi, siswa tidak hanya memahami hukum PAI secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, model ini mendukung pembelajaran aktif, partisipatif, dan bermakna..

### KESIMPULAN

Penggunaan model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses penemuan dan analisis, model IBL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, menganalisis, dan mengevaluasi konsep-konsep PAI. Oleh karena itu, disarankan agar model IBL diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah untuk mengoptimalkan potensi berpikir kritis siswa. Model *Inquiry Based Learning* (IBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Model ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, investigasi, dan analisis terhadap permasalahan yang relevan dengan materi PAI. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan mengevaluasi solusi, model ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif yang sangat penting dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep PAI.

Selain itu, penerapan IBL dalam pembelajaran PAI juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memupuk kemandirian belajar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip PAI dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, model IBL tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang memiliki pemikiran kritis dan tanggung jawab moral yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi model IBL dalam pembelajaran PAI membutuhkan peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menantang, relevan, dan kontekstual. Dukungan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta keterpaduan antara teori dan praktik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Boudah, D. J. (2012). *Conducting Educational Research: A Guide for First-Time Researchers*. Pearson Education.
- Hake, R. R. (1998). "Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses." *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Ibrahim, M. (2015). Pendekatan Pembelajaran Inquiry dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 130-143.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Jurnal
- Mulyasa, E. (2012). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2019). "Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15–25.
- Sanjaya, W. (2013). "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 35–40.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, E. (2018). Model Pembelajaran Inquiry dan Dampaknya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 45-55.
- Suwandi, M. (2016). *Pembelajaran PAI di Sekolah: Konsep dan Praktik*. Al-Qalam, 8(1), 25-36.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaidah, S. (2017). "Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 123–134.